

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pandangan Wahiduddin Khan Terhadap Sains Alam Modern

Saidil Yusron

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia ; saidilyusron@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 28, 2025

Revised : October 05, 2025

Accepted : November 26, 2025

Available online : December 25, 2025

How to Cite: Saidil Yusron. (2025). Wahiduddin Khan's Views on Modern Natural Science. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 57-68. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.8>

Wahiduddin Khan's Views on Modern Natural Science

Abstract. The study of nature and the natural processes that occur in the universe, including physics, chemistry, geology, astronomy, biology, and others. Natural science is considered one of the oldest sciences, seeking to understand the secrets of the universe and explain how it works and its composition. Natural science plays a vital role in understanding our world and explaining its phenomena and processes. Through this science, we can explore the phenomena around us and interact with the universe more broadly. It provides the scientific basis for technologies and innovations that impact and improve human life. Furthermore, natural science also contributes to improving health, the environment, sustainability, and economic development. Given this important role, does Islam have a place amidst these advances? In this article, the researcher aims to present arguments about the truth of Islam in the context of scientific evidence standards in modern studies, focusing on Wahiduddin Khan, who was interested in natural science and had a particular view of natural scientists. This article aims to reveal Wahiduddin Khan's position on natural scientists and his methods in critiquing their views.

Keywords: Science, nature, Wahidudin Khan.

Abstrak. Alam dan proses alamiah yang terjadi di alam semesta, mencakup fisika, kimia, geologi, astronomi, biologi, dan lain-lain. Ilmu alam dianggap sebagai salah satu ilmu tertua yang berusaha memahami rahasia alam semesta dan menjelaskan bagaimana cara kerjanya serta komposisinya. Ilmu alam memainkan peran penting dalam pemahaman dunia kita dan menjelaskan fenomena serta prosesnya. Melalui ilmu ini, kita dapat menjelajahi fenomena di sekitar kita dan berinteraksi dengan alam semesta secara lebih besar. Ini menjadi dasar ilmiah untuk teknologi dan inovasi yang memengaruhi dan meningkatkan kehidupan manusia. Selain itu, ilmu alam juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan, lingkungan, keberlanjutan, dan pembangunan ekonomi. Dengan peran penting ini, apakah Islam memiliki kedudukan di tengah kemajuan ini? Dalam artikel ini, peneliti bermaksud menyajikan argumen tentang kebenaran Islam dalam konteks standar dalil ilmiah dalam kajian modern, dengan fokus pada Wahiduddin Khan yang tertarik pada ilmu alam dan memiliki pandangan khusus terhadap para ilmuwan alam. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap posisi Wahiduddin Khan terhadap para ilmuwan alam dan metodenya dalam mengkritisi pandangan mereka.

Kata Kunci: Ilmu, alam, Wahidudin Khan.

PENDAHULUAN

Ilmu alam (atau ilmu pengetahuan alam) adalah cabang ilmu yang berfokus pada studi fenomena alam dan proses alamiah yang terjadi di alam semesta, mencakup fisika, kimia, geologi, astronomi, biologi, dan lain-lain. Ilmu alam dianggap sebagai salah satu ilmu tertua yang berusaha memahami rahasia alam semesta dan menjelaskan bagaimana cara kerjanya serta komposisinya.¹

Ilmu alam memainkan peran penting dalam pemahaman dunia kita dan menjelaskan fenomena serta prosesnya. Melalui ilmu ini, kita dapat menjelajahi fenomena di sekitar kita dan berinteraksi dengan alam semesta secara lebih besar. Ini menjadi dasar ilmiah untuk teknologi dan inovasi yang memengaruhi dan meningkatkan kehidupan manusia. Selain itu, ilmu alam juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan, lingkungan, keberlanjutan, dan pembangunan ekonomi.

Dengan peran penting ini, apakah Islam memiliki kedudukan di tengah kemajuan ini? Dalam artikel ini, peneliti bermaksud menyajikan argumen tentang kebenaran Islam dalam konteks standar dalil ilmiah dalam kajian modern, dengan fokus pada Wahiduddin Khan yang tertarik pada ilmu alam dan memiliki pandangan khusus terhadap para ilmuwan alam. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap posisi Wahiduddin Khan terhadap para ilmuwan alam dan metodenya dalam mengkritisi pandangan mereka.

Pengenalan Wahiduddin Khan

¹ Syamsuddin Arif, "Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 199, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.117>.

Wahiduddin Khan (10 Oktober 1925 - 21 April 2021) adalah pemikir Muslim kontemporer asal India, dengan pemikiran unik yang mencoba menggabungkan pendekatan Islam, ilmiah, dan filosofis. Melalui pendekatan ini, ia berdialog dengan ateis dan sekuler dalam banyak bukunya. Karyanya ditandai dengan gabungan kesederhanaan dan kedalaman, yang cocok untuk berbagai jenis pembaca. Ia sangat dipengaruhi oleh Abul A'la Maududi dan Abul Hasan al-Nadwi dalam pembentukan awal pemikirannya, namun kemudian menentang dan mendebat ideologi Maududi secara ilmiah dalam beberapa bukunya.

Kehidupan Wahiduddin Khan didedikasikan untuk menentang kekerasan dan kelompok bersenjata, serta mendorong adopsi metode ilmiah dalam dakwah. Meskipun banyak pembaca Arab mengenal Wahiduddin Khan melalui bukunya yang terkenal "Islam Challenges," sayangnya ia masih kurang dikenal secara metodologis di kalangan intelektual Arab karena keterlambatan terjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Arab. Bagi yang mengenal metode berpikir Wahiduddin Khan, akan menemukan pendekatan unik dari pemikiran Islam yang positif. Dia adalah pemikir raksasa yang menghadapi masalah-masalah berat dalam pemikiran dengan cara ilmiah yang memukau akal. Salah satu ciri khasnya adalah kecanduannya pada membaca buku-buku ilmiah dan intelektual dalam bahasa Inggris, menunjukkan sejauh mana ia memahami dan mendalam studinya melalui karya-karyanya. Ia pernah menyatakan bahwa untuk memahami filsafat Marx, ia membaca lebih dari sepuluh ribu halaman literatur utama dan asli sebelum menulis bukunya "Marxism in the Balance." Ketika menanggapi aliran pemikiran ateis, terutama Bertrand Russell yang dianggap sebagai pilar pemikiran ateis di era modern, ia membaca semua karya Russell, bahkan menyatakan bahwa mungkin ia membaca seratus halaman untuk menulis satu halaman saja.

Karya-karya Wahiduddin Khan ditandai dengan gaya ilmiah dan analitis. Ia adalah salah satu pemikir Muslim yang sedikit mampu menggabungkan budaya zaman dengan keahlian dalam ilmu pengetahuan dan studi Islam hingga ke aspek terkecilnya. Dalam deskripsi tentangnya, dikatakan bahwa "Wahiduddin Khan adalah salah satu dari sedikit pemikir Muslim yang berhasil menggabungkan budaya zaman ini dalam aspek yang paling mendalam dan rumit, serta budaya Islam yang abadi dengan fitur dan data terluas. Ini adalah fitur yang jarang ditemukan di antara intelektual zaman ini" (Majalah Al-Ummah Al-Qatari, Dhu al-Qa'dah 1405 H).

Wahiduddin Khan lahir pada 1 Januari 1925 di kota Azamgarh, India, dan belajar di Arabiyya Islahiyya Islamic University. Setelah studi yang mendalam, ia mulai menyajikan hasil pemikirannya. Awalnya, ia terlibat dalam Komite Rekonsiliasi Jamaat-e-Islami India dan bekerja selama beberapa tahun. Kemudian, ia menghabiskan tiga tahun di Institut Ilmu Islam Islahiyya yang terkait dengan Pertemuan Cendekiawan di Lucknow. Ia kemudian menjadi penyunting redaksi majalah mingguan di Delhi pada tahun 1967 selama tujuh tahun, hingga majalah tersebut ditutup oleh otoritas. Pada Oktober 1976, ia pertama kali menerbitkan secara independen dan tanpa keterlibatan lembaga lain majalah "Al-Risala". Majalah bulanan ini terus diterbitkan hingga sekarang dan meraih kesuksesan besar serta diterima dengan baik. Profesor Wahiduddin Khan juga menulis beberapa karya

penting, antara lain "Islam Challenges," "Religion in the Face of Science," "Renewal of Religion," "Islam and the Modern Age," "Wisdom of Religion," "The Issue of Islamic Revival," dan "The Quranic Man." Religion and Science, God Arises: Evidence of God in Nature & Science, In Search of God, Islam and Modern Challenges, The Way to Find God, The Quran, an abiding wonder, The Moral Vision : Islamic Ethics for Success in Life, Women Between Islam and Western Society, A Treasury Of The Qur'an, The Prophet Muhammad : A Simple Guide to His Life, ISLAM: THE VOICE OF HUMAN NATURE, Islam and the Modern Man, ISLAM: CREATOR OF THE MODERN AGE, Islam As It Is, A Treasury Of The Qur'an, etc.

Pandangan dan Pendapat Wahiduddin Khan tentang Metode Pembuktian

Wahiduddin menyatakan ekspresi sikap para cendekiawan agama kuno terhadap ilmu modern sebagai berikut: (Sebuah cek tanpa saldo di bank), ini menunjukkan bahwa agama tidak didasarkan pada dasar apa pun, tetapi hanya merupakan keyakinan semata.

Fakta-fakta agama tidak dapat diuji di dunia luar, oleh karena itu agama dianggap sebagai klaim semata atau keyakinan internal semata.²

Wahiduddin Khan menetapkan standar untuk para ilmuwan ilmu modern di mana menurut standar ini fakta-fakta dianggap ilmiah:

- Pertama : Hal yang akan dilihat atau diuji harus dapat diakses langsung oleh kita.
- Kedua : Klaim harus dapat dilihat sebagian, meskipun tidak seluruhnya.
- Ketiga : Metode pembuktian dianggap sebagai ukuran ilmiah yang baik jika beberapa aspek dari eksperimen menunjukkan keberadaan suatu kebenaran, meskipun kita tidak dapat melihat kebenaran itu sepenuhnya dalam eksperimen tersebut.
- Keempat : Pengamatan dan eksperimen, meskipun tidak terkait dengan kasus yang Wahiduddin Khan menyatakan bahwa akal modern tidak berhenti pada klaim bahwa agama tidak dapat dimengerti, dan bahwa agama tidak valid sama sekali. Penolakan ini didasarkan pada kriteria keempat, yaitu kriteria bukti yang valid, yang berarti bahwa akal modern menerima dan menerapkan kriteria ini untuk menilai bukti melawan agama.

Wahiduddin Khan menyatakan bahwa kontroversi era modern terhadap agama melibatkan dua pandangan yang bertentangan pada saat yang sama, di mana akal modern melihat agama sebagai serangkaian keyakinan yang tidak dapat diuji secara ilmiah, sementara pada saat yang sama mereka mengklaim bahwa penemuan ilmiah baru telah menghilangkan keyakinan agama. Bagi Wahiduddin Khan, kedua arah ini saling bertentangan; karena agama, karena tidak mungkin untuk membuktikannya secara ilmiah dan terkait dengan subjek yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, penolakan terhadap agama juga harus menjadi suatu hal yang mustahil, berdasarkan pada kriteria yang sama.

² Mohammad Muslih dkk., "STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN" 6 (2021).

Wahiduddin Khan menyebutkan alasan sebenarnya dari kontradiksi ini, yaitu bahwa lawan-lawan agama tidak ingin orang-orang yang beriman menggunakan kriteria yang sama yang mereka gunakan untuk menolak agama; karena jika orang-orang yang beriman bisa memanfaatkannya dengan baik, maka para lawan harus mengakui bahwa agama didasarkan pada dasar-dasar yang masuk akal. Wahiduddin Khan menyatakan bahwa para ilmuwan era modern, berdasarkan prinsip bahwa kebenaran hanya merupakan hasil pengamatan dan eksperimen ilmiah, mengumumkan bahwa tidak ada Tuhan, malaikat, surga, atau neraka.

Wahiduddin memberikan contoh: ketika kita melihat mereka telah menyatakan setelah menemukan hukum gravitasi dalam ilmu astronomi bahwa tidak ada Tuhan yang mereka duga sebelumnya yang mengendalikan alam semesta, karena hukum gravitasi sekarang, menurut mereka, cukup untuk menjelaskan kenyataan tersebut. Menurut Wahiduddin, ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa bukti yang didasarkan pada pengamatan semacam itu sama sekali tidak memiliki dasar - bukti tidak adanya Tuhan; karena pandangan mana pun belum memberi tahu kita sampai saat ini bahwa tidak ada Tuhan di alam semesta yang luas tersebut.

Wahiduddin Khan menyatakan bahwa skala argumen yang mereka anggap sah untuk menolak agama sebenarnya adalah bukti terbesar kebenaran agama. Kesalahan tidak terletak pada skala ini, melainkan pada cara penggunaannya; karena jika digunakan dengan benar, hasilnya akan sepenuhnya berlawanan. Wahiduddin Khan memberikan contoh dalam teori evolusi organik, teori evolusi organik adalah fakta ilmiah bagi ilmuwan modern saat ini, tidak ada yang menyangkal kenyataan evolusi organik, kecuali mereka yang bodoh, fanatik, atau penyembah khayalan".

Wahiduddin Khan menjelaskan dasar-dasar yang membuat ilmuwan era modern tetap memegang teguh validitas teori evolusi organik:³

Pertama: Studi tentang hewan menunjukkan bahwa ada spesies yang lebih tinggi dan spesies yang lebih rendah, mulai dari hewan yang terdiri dari satu sel hingga hewan yang terdiri dari jutaan sel. Ada perbedaan besar antara hewan-hewan ini dalam hal kecakapan, kemampuan, dan tingkat kemajuan mereka.

Kedua: Jika Anda membandingkan informasi dari observasi awal ini dengan fakta-fakta yang muncul dari dalam bumi, Anda akan melihat adanya perkembangan seiring waktu. Hewan-hewan yang ditemukan di permukaan bumi sejak jutaan tahun yang lalu meninggalkan fosil di perut bumi, hasil dari proses alam. Ini berarti bahwa semua spesies tidak muncul pada waktu yang sama, tetapi spesies yang lebih sederhana muncul terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh spesies yang lebih maju dan kompleks.

Ketiga: Kemudian kita menemukan fakta lain, yaitu bahwa sistem tubuh hewan sangat mirip satu sama lain, meskipun ada perbedaan kualitatif. Burung mirip dengan ikan, struktur kuda mirip dengan tubuh manusia, dan seterusnya. Berdasarkan

³ Jarman Arroisi, Hamid Fahmy Zarkasyi, dan Winda Roini, "The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to al-Attas Perspective," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 25, no. 2 (28 Desember 2023): 225-56, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>.

penemuan ini, mungkin bahwa semua bentuk kehidupan berasal dari satu nenek moyang, dan leluhur tertinggi bagi semua makhluk hidup hanya satu nenek moyang.

Keempat: Bagaimana satu jenis berkembang menjadi jenis lain? Menurut mereka, ini dapat terjadi ketika kita melihat bahwa anak-anak dari satu induk hewan tidak sama, tetapi memiliki perbedaan yang kita seragamkan di antara mereka. Perbedaan ini berkembang dalam generasi berikutnya dan berkembang ke depan, sesuai dengan hukum "seleksi alam". Perbedaan ini berkembang secara luar biasa setelah jutaan tahun, hingga jenis dengan leher pendek menjadi jerapah dengan leher yang sangat panjang.

Wahiduddin Khan menyatakan bahwa para pembela teori evolusi belum dapat memberikan bukti langsung atau pengalaman langsung terhadap dasar-dasar klaim mereka. Mereka tidak dapat membuktikan secara langsung di dalam laboratorium bagaimana kehidupan berasal dari materi yang tidak hidup. Klaim mereka didasarkan pada satu hal, yaitu bahwa catatan alam menunjukkan bahwa materi yang tidak hidup pertama kali ada, dan kemudian kehidupan mulai berkembang di alam semesta. Dari sini mereka menyimpulkan bahwa kehidupan muncul dari materi mati, seperti bayi lahir dari rahim ibunya.

Kemudian Wahiduddin Khan mengatakan: ... Namun, dengan semua keraguan ini, dan dengan kemungkinan kesalahan dan kebenaran, kita tidak dapat menghalangi seseorang untuk mengembangkan teori berdasarkan standar validasi, dan kemudian menyatakan teori itu benar. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat melarang seorang filsuf atau seorang ahli agama untuk membangun teori-teori yang mengandalkan pada standar validasi dan kemudian tetap mempertahankan kebenarannya. Wahiduddin Khan memberikan contoh lain dari pemikiran Bertrand Russell, yang dianggap sebagai pemikir ateis di era modern.

Wahiduddin Khan menyatakan bahwa Bertrand Russell menggunakan empat ilmu pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti, yaitu ilmu fisika, fisiologi, psikologi, dan logika matematika. Russell mengatakan setelah menyelesaikan studi ilmu pengetahuan ini: Sikap skeptis terhadap eksistensi adalah tidak mungkin secara psikologis. Namun, manusia dihadapkan pada dilema karena, di satu sisi, dia tidak dapat hidup di dunia dengan mengatakan "Saya tidak tahu", dan di sisi lain, ketika kita ingin mengetahui, kita hanya bisa memahami sejumlah kecil pengetahuan.

Wahiduddin Khan menyatakan bahwa Bertrand Russell tidak berhasil menyusun filosofi yang terpadu, meskipun dia menghabiskan seumur hidupnya untuk itu. Alan Wood mengatakan: Bertrand Russell adalah seorang filsuf tanpa filosofi.

Wahiduddin menyebut pendapat-pendapat Bertrand Russell dalam empat ilmu ini:

1. Logika dan Matematika: Bertrand Russell menyatakan bahwa logika dan matematika merupakan abjad bagi buku alam semesta, bukan alam semesta itu sendiri. Meskipun keduanya merupakan jalan untuk mencapai pengetahuan. Russell membagi pengetahuan menjadi dua bagian: Pengetahuan tentang Hal (Knowledge of Things) dan Pengetahuan tentang Kebenaran (Knowledge of

- Truths). Pengetahuan tentang Hal adalah pengetahuan tentang fakta-fakta indrawi, tetapi kebenaran indrawi bukanlah segalanya. Di baliknya terdapat kebenaran lain yang tidak dapat diakses oleh panca indera kita. Russell menyatakan bahwa cara kita mencapai kebenaran tersebut adalah melalui deduksi yang didasarkan pada fakta yang dapat dirasakan. Deduksi menurut Bertrand Russell adalah benar, tetapi harus bersifat ilmiah. Semua hal yang kita sadari tanpa deduksi disebut oleh Russell sebagai "informasi" atau "fakta", yaitu apa yang kita sadari melalui cara penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya.⁴
2. Empirisme: Wahiduddin menyimpulkan bahwa menurut Russell, eksperimen diberikan kepentingan terbesar. Russell menyatakan bahwa sebagian besar filsuf telah keliru dalam memahami hal yang dapat dihasilkan melalui eksperimen dan hal yang tidak bisa. Russell juga mengomentari karya Newton, menyatakan bahwa setelah studi sepanjang hidupnya, Newton sampai pada suatu deduksi yang tidak dapat dijelaskan, yang Russell anggap dapat diterima dan diizinkan. Russell berpendapat bahwa menolak jenis deduksi ini akan membawa ke lumpuhnya sistem lengkap ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Russell menyatakan bahwa informasi yang kita dapatkan melalui ilmu pengetahuan alam teoretis adalah informasi yang sangat abstrak, yang menciptakan beberapa persamaan dasar, yang dapat digunakan oleh ilmu pengetahuan alam untuk menunjukkan struktur logis dari kenyataan, sementara struktur internal (bawah sadar) dari kenyataan masih sepenuhnya tidak diketahui. Tidak ada yang memungkinkan kita untuk berbicara tentang bentuk internal dari kenyataan dalam ilmu pengetahuan alam teoretis.
 3. Agama dan Deduksi: Wahiduddin mencatat bahwa menurut Russell, meskipun ia tidak dapat memahami struktur internal dari segala sesuatu, ia memiliki dua pilihan: mengadopsi skeptisisme total atau mengakui hak agama. Russell memilih deduksi yang diambil dari kebenaran internal berdasarkan struktur eksternal suatu hal, sambil mencatat bahwa dalam konteks ini, penolakannya terhadap agama bertentangan dengan pengakuan kekuatan argumen ini.⁵

Wahiduddin menambahkan bahwa Bertrand Russell mencapai kesimpulan bahwa eksperimen memiliki kepentingan terbesar, dan oleh karena itu, empirisme sebagai filsafat harus tunduk pada batasan yang penting. Russell mengatakan bahwa sebagian besar filsuf keliru dalam memahami hal yang dapat dihasilkan melalui eksperimen dan hal yang tidak bisa dihasilkan melalui eksperimen. Wahiduddin mengutip Russell yang mengomentari pekerjaan Newton, di mana Newton setelah studi seumur hidupnya, mencapai deduksi yang tidak dapat dijelaskan, dan Russell menganggap deduksi semacam itu dapat diterima dan diizinkan. Russell

⁴ Muhammad Kholid Muslih, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Muhammad Sofian Hidayat, "THE WESTERN PRAGMATISM PHILOSOPHY BASED ON KALĀM JADĪD'S PERSPECTIVE," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (19 Desember 2023): 256–82, <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.22888>.

⁵ Amir Amir Reza Kusuma, "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (25 Maret 2023): 115–35, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453>.

mengingatkan bahwa menolak deduksi semacam itu akan menyebabkan sistem ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia lumpuh. Russell menyatakan bahwa banyak orang belum sepenuhnya memahami bahwa informasi yang diberikan oleh ilmu pengetahuan alam teoretis adalah sangat abstrak dan menciptakan beberapa persamaan dasar, yang memungkinkan ilmu pengetahuan alam menunjukkan struktur logis dari kenyataan. Tetapi, struktur internal (bawah sadar) dari kenyataan masih sepenuhnya tidak diketahui.

Wahiduddin menyimpulkan bahwa menurutnya, pernyataan Bertrand Russell dalam kutipan yang disebutkan adalah pengakuan prinsip terhadap kebenaran agama yang diungkapkan oleh seorang pemikir yang tidak beragama. Russell mengakui adanya tatanan di alam semesta yang memerlukan pengatur, namun ketika ia merujuk pada teori evolusi untuk menolak argumen yang kuat ini, ia seolah-olah mencabut dasar dari argumennya sendiri. Wahiduddin berpendapat bahwa pernyataan ini merupakan pengakuan prinsip terhadap kebenaran agama yang diungkapkan oleh seorang pemikir yang tidak beragama. Russell mengakui adanya tatanan di alam semesta yang memerlukan pengatur, namun ketika ia merujuk pada teori evolusi untuk menolak argumen yang kuat ini, ia seolah-olah mencabut dasar dari argumennya sendiri.

Komentar:

Wahiduddin Khan telah menulis banyak karya yang mengajak kepada Islam. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah mengapa para ilmuwan alam menolak kebenaran keagamaan? Selain dari yang telah disebutkan oleh Wahiduddin Khan, saya ingin menyampaikan apa yang disebutkan oleh Prof. Dr. Zaghoul Raghieb dalam bukunya "Scientific Miracles in the Quran and the Prophetic Sunnah":

1. Ketetapan Teks Al-Quran dan Pemahaman yang Terus Berkembang

Raghieb menyatakan bahwa teks Al-Quran tetap, tetapi pemahaman manusia terhadap teks ini terus berkembang. Dia mengatakan bahwa ayat tentang kemudahan Al-Quran untuk diingat dan dipahami, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Qamar (17, 22, 32), mencakup pembacaan dan kontemplasi bersama, menunjukkan kelangsungan proses tersebut sepanjang zaman. Oleh karena itu, teks Al-Quran tetap, tetapi pemahaman manusia terhadapnya terus berkembang seiring dengan perluasan pengetahuan dan perkembangan ilmiah.⁶

2. Keterbatasan Ilmuwan Eksperimental dalam Mencapai Kebenaran

Raghieb mencatat bahwa ilmuwan eksperimental tidak akan pernah mencapai kebenaran, mereka hanya bisa mengumpulkan bukti untuk kebenaran tersebut. Ilmuwan eksperimental dapat mencapai konsensus pada suatu teori dengan bukti yang mendukungnya, namun itu belum tentu mencapai tingkat kebenaran, hukum, atau aturan tertentu. Raghieb menyatakan bahwa ada banyak hal di alam semesta yang tidak mungkin diakses oleh metode eksperimental, dan ilmuwan tidak dapat mencapai kebenaran dalam hal-hal tersebut. Namun, mereka dapat

⁶ Ilham Habibullah dkk., "The Integration of Knowledge in Al-Tafsir al-'Ilmi in Improving the Interpretation Quality of Mutashabihat Verses: An Analysis of Zaghoul Muhammad Raghieb El-Naggar's Thought," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (19 Maret 2025): 199–220, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8732>.

mengumpulkan bukti yang membantu merumuskan teori dari sekian banyak teori yang mungkin ada.

3. Kebutuhan Petunjuk Allah untuk Membuka Realitas Gaib

Raghib menekankan bahwa realitas gaib harus diberikan petunjuk oleh Allah. Dia menyatakan bahwa seorang Muslim tetap memiliki cahaya dari Allah sebagai Pencipta dalam ayat Al-Quran atau hadis Nabi yang dapat membantu dalam mengembangkan salah satu teori tersebut menjadi kebenaran, hanya dengan petunjuk ini, terlepas dari sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat membawanya.

4. Keunggulan Al-Quran di Atas Ilmu Pengetahuan Eksperimental

Raghib mengatakan bahwa menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dalam kerangka ilmu pengetahuan eksperimental bukanlah bukti atau kemenangan Al-Quran dengan pengetahuan yang diperoleh, karena Al-Quran secara mutlak berada di atas semuanya. Dia menganggap upaya menafsirkan berdasarkan data ilmiah modern sebagai upaya manusia dalam kerangka yang tidak tersedia untuk orang-orang sebelumnya.

Jawaban lain terhadap pertanyaan mengapa para ilmuwan alam menolak kebenaran keagamaan bisa dilihat dari pandangan Maurice Bucaille, seorang cendekiawan Prancis yang masuk Islam, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "The Torah, the Bible, the Quran and Science":

1. Penambahan Manusia dalam Taurat

Bucaille menyatakan bahwa Taurat memiliki tambahan-tambahan manusiawi, yang menjadi perbedaan mendasar antara Kekristenan dan Islam terkait kitab suci mereka. Kekristenan tidak memiliki teks yang diwahyukan dan ditetapkan pada saat yang bersamaan, sementara Islam memiliki Al-Quran yang memenuhi definisi ini.

2. Ketidaktahuan tentang Ajaran Islam di Eropa

Bucaille mengakui bahwa ajaran-ajaran Islam tidak diketahui secara umum di Eropa. Dia mencatat bahwa pengetahuan tentang ajaran Islam kurang di Eropa Barat pada umumnya.

3. Pendekatan Pengukuran Ajaran Islam pada Tingkat Manusia, Bukan Tuhan

Bucaille mengatakan bahwa dalam tradisi mereka, keyakinan bahwa ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan kepercayaan manusia dan tidak mencerminkan kedudukan Tuhan dianggap benar. Ini merupakan perbedaan mendasar dalam memahami ajaran agama.

4. Paralel antara Hadis dalam Islam dan Injil dalam Kekristenan

Bucaille menyatakan bahwa Islam memiliki hadis yang setara dengan Injil dalam Kekristenan. Baik hadis-hadis maupun Injil ditulis puluhan tahun setelah kematian Muhammad dan Isa, masing-masing. Dalam kedua kasus, karya-karya ini hanya merupakan saksi manusiawi tentang peristiwa masa lalu.

5. Realitas yang Ditolak dalam Taurat

Bucaille menyimpulkan bahwa realitas yang disajikan dalam Taurat ditolak dan ditentang oleh para ilmuwan dan penafsir Taurat. Ini menyebabkan konflik antara

para ilmuwan dan penafsir Taurat, karena tidak dapat diterima secara ilmiah bahwa wahyu ilahi berbicara tentang sesuatu yang tidak benar.

Adapun penyebab lain penolakan para ilmuwan alam terhadap kebenaran keagamaan di Barat, mereka menyatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat bertemu atau bersatu.

Kritik dan Catatan Terhadap Penafsiran Ilmiah Ayat-ayat Al-Quran

Barangsiapa membaca karya-karya Wahiduddin Khan, akan melihat bahwa dia merujuk pada penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Quran, yang merupakan jenis penafsiran indikatif (*isyaari*). Prof. Dr. Zaghoul Al-Najjar membagi pandangan para ilmuwan terhadap masalah penafsiran ilmiah dan mukjizat ilmiah menjadi pendekatan yang ketat, yang luas, dan yang moderat.⁷

1. Pendekatan Ketat

Ini adalah pandangan yang melihat bahwa penafsiran ayat-ayat alam semesta dalam kitab Allah, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki manusia, adalah jenis penafsiran opini yang tidak dibenarkan. Ini berdasarkan pernyataan Rasulullah: "Barangsiapa berkata tentang Al-Quran dengan pendapatnya sendiri dan benar, maka dia telah bersalah, dan barangsiapa berkata tentang Al-Quran tanpa pengetahuan, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka" (HR. Tirmidzi).

2. Pendekatan Luas

Para pendukung pendekatan ini melihat bahwa isyarat-isyarat kosmik dalam Al-Quran ditujukan untuk dirinya sendiri, yaitu maknanya yang ilmiah yang spesifik. Mereka meyakini bahwa kebijaksanaan dan pelajaran harus diambil darinya, dan petunjuk dapat dicapai melalui itu. ⁸Dengan demikian, mereka mengkategorikan ayat-ayat semesta ini dalam Al-Quran, mengklasifikasikannya berdasarkan berbagai kategori yang dikenal dalam berbagai bidang ilmu murni dan terapan.

3. Pendekatan Moderat

Para pendukung pendekatan ini melihat bahwa sementara Al-Quran pada dasarnya adalah buku petunjuk rohaniah, yang mendasarkan pada panggilan ke iman yang benar, kewajiban ibadah, dan dorongan untuk mempraktikkan etika terpuji dan berlaku adil dan baik terhadap sesama. Mereka juga memahami bahwa isyarat-isyarat kosmik dalam kitab Allah hadir untuk mengingatkan pada kekuatan-Nya yang mutlak dan keindahan karyanya dalam penciptaannya. Dari pandangan ini, semua isyarat semesta tersebut adalah benar.

Berdasarkan kriteria ini, Wahiduddin Khan dapat dilihat sebagai berada dalam kategori pendekatan moderat terhadap penafsiran ilmiah. Selain itu, tidak adanya

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi dan Fadhillah Rachmawati, "Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam," *Tasfiyah* 4, no. 2 (12 April 2020): 67, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4110>.

⁸ Mohammad Muslih, "REKONSTRUKSI NALAR KEAGAMAAN; Ikhtiar Menemukan Konteks Agama Bagi Pengembangan Sains," *Afkaruna* 14, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0087.190-218>.

perhatiannya terhadap warisan ilmiah Arab juga disoroti. Bangsa Arab, melalui warisan mereka, memiliki pengaruh yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam di Eropa. Contohnya, Al-Hasan bin al-Haytham, Al-Khwarizmi, dan lainnya telah memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

KESIMPULAN

Wahiduddin Khan melihat bahwa agama ini memiliki kebenaran dalam menghadapi kemajuan sains di zaman modern, dan bukti rasionalitas untuk agama tersebut tetap kokoh. Perbedaan pandangan muncul dalam sumber pengetahuan, di mana Wahiduddin Khan melihat intuisi sebagai tingkat tertinggi untuk mencapai kebenaran dibandingkan dengan persepsi sensorik atau akal, sementara ilmuwan modern membangun pengalaman mereka pada fakta yang didasarkan pada persepsi sensorik. Dia menekankan bahwa pengalaman itu sendiri tidak cukup untuk mencapai pengetahuan sejati, dan manusia harus mengakui kelemahan indera dan akal untuk mendapatkannya. Wahiduddin Khan menggunakan metode ilmiah untuk menanggapi argumen para ateis, yang juga menggunakan metode ilmiah untuk menentang agama. Dalam kesimpulannya, Wahiduddin Khan menganut pendekatan ilmiah yang moderat dalam penafsiran Al-Quran.

REFERENSI

- Zaghloul Ragheb, Muhammad Al-Najjar. *Mabahith ila Dirasat al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Muthahhara*. Edisi ke-1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun terbit.
- Maurice Bucaille. *Al-Tawrah wa al-Injil wa al-Qur'an wa al-Ilm*. Edisi ke-3. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1990.
- Wahiduddin Khan. *Al-Din fi Muwajahat al-Ilm*. Edisi ke-4. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1987.
- Amir Reza Kusuma, Amir. "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (25 Maret 2023): 115–35. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453>.
- Arif, Syamsuddin. "Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa." *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 199. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.117>.
- Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, dan Winda Roini. "The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to al-Attas Perspective." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 25, no. 2 (28 Desember 2023): 225–56. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>.
- Habibullah, Ilham, Sujiat Zubaidi, Muhammad Chirzin, dan Alhafidh Nasution. "The Integration of Knowledge in Al-Tafsir al-Ilmi in Improving the Interpretation Quality of Mutashabihat Verses: An Analysis of Zaghloul Muhammad Raghbi El-Naggar's Thought." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (19 Maret 2025): 199–220. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8732>.

Muslih, Mohammad. "REKONSTRUKSI NALAR KEAGAMAAN; Ikhtiar Menemukan Konteks Agama Bagi Pengembangan Sains." *Afkaruna* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0087.190-218>.

Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, dan Adrian Syahidu. "STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN" 6 (2021).

Muslih, Muhammad Kholid, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Muhammad Sofian Hidayat. "THE WESTERN PRAGMATISM PHILOSOPHY BASED ON KALÂM JADÎD'S PERSPECTIVE." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (19 Desember 2023): 256–82. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.22888>.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, dan Fadhillah Rachmawati. "Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam." *Tasfiah* 4, no. 2 (12 April 2020): 67. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4110>.